

Studi Fenomenologi Pengelolaan Keuangan UMKM melalui Sistem Budgeting Berbasis Filantropi Islam

Haerani Dewi Ayu¹, Itsni Tsamrotul Hasanah², Mohammad Daviq Johari³, Najwa Aqila Almutawali⁴, Suhendi⁵

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

herahaerani020805@gmail.com¹, Itsnitsamrotulhasanah123@gmail.com²,
Daviqjohari@gmail.com³, aqilaalmutawali@gmail.com⁴, suhendi@uinsgd.ac.id⁵,

Submitted: 20th April 2026 | **Edited:** 21st May 2026 | **Issued:** 01st July 2026

Cited on: Ayu, H. D., Hasanah, I. T., Johari, M. D., Almutawali, N. A., & Suhendi, S. (2026). Studi Fenomenologi Pengelolaan Keuangan UMKM melalui Sistem Budgeting Berbasis Filantropi Islam. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 9(3), 1042-1050.

ABSTRACT

This study examines how Islamic philanthropy-based budgeting practices contribute to strengthening the financial resilience of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). Many MSMEs continue to face financial instability due to weak budgeting practices, limited emergency funds, and dependence on external financing. This research aims to explore the lived experiences of MSME actors in integrating Islamic philanthropic values into their financial planning and daily budgeting activities. The study employed a qualitative phenomenological approach involving eight MSME owners selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation of financial records, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings indicate that allocating funds for zakat, infaq, and sadaqah in a structured manner encourages greater financial discipline, reduces impulsive spending behavior, and strengthens social support networks during financial difficulties. Participants also perceived philanthropic budgeting as a form of moral responsibility that promotes long-term financial stability. The integration of spiritual values into budgeting practices was found to support adaptive financial behavior and improve the resilience of MSMEs in dealing with economic uncertainty.

Keywords: Budgeting, Islamic Philanthropy, Financial Resilience, MSMEs, ZISWAF

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki posisi strategis dalam struktur perekonomian Indonesia karena mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar serta menjaga stabilitas ekonomi nasional pada masa krisis. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor UMKM terbukti tetap bertahan ketika terjadi perlambatan ekonomi global maupun gangguan pascapandemi. Meskipun demikian, ketahanan usaha UMKM masih menghadapi berbagai persoalan mendasar, terutama dalam aspek pengelolaan keuangan dan perencanaan anggaran. Banyak pelaku usaha skala kecil masih menjalankan aktivitas bisnis secara sederhana tanpa sistem budgeting yang terstruktur, sehingga arus kas usaha cenderung tidak terkendali dan rentan mengalami gangguan likuiditas (Rahmawati, 2022).

Permasalahan tersebut semakin kompleks ketika UMKM dihadapkan pada kenaikan biaya operasional, fluktuasi permintaan pasar, serta keterbatasan akses terhadap pembiayaan formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh besarnya laba, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam menjaga ketahanan finansial (*financial resilience*). Ketahanan finansial dipahami sebagai kemampuan individu atau organisasi dalam mengantisipasi, merespons, dan menyesuaikan diri terhadap tekanan ekonomi tanpa mengalami keruntuhan usaha secara signifikan (Sari & Setiawan, 2021). Dalam konteks UMKM, ketahanan finansial menjadi elemen penting karena sebagian besar pelaku usaha memiliki modal terbatas dan belum memiliki cadangan dana darurat yang memadai.

Berbagai penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa penguatan ketahanan finansial UMKM umumnya dilakukan melalui peningkatan literasi keuangan, digitalisasi pencatatan keuangan, serta akses pembiayaan lembaga keuangan formal (Huda et al., 2021; Ningsih & Mahmudah, 2023). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pendekatan teknis dan ekonomis, sementara dimensi spiritual serta nilai sosial dalam pengelolaan keuangan belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim, aspek religius memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap perilaku ekonomi dan pengambilan keputusan finansial (Fahlefi, 2020).

Salah satu pendekatan yang mulai mendapat perhatian adalah integrasi nilai filantropi Islam ke dalam praktik pengelolaan keuangan usaha. Filantropi Islam melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) tidak hanya dipahami sebagai bentuk ibadah sosial, tetapi juga memiliki fungsi ekonomi dalam menciptakan pemerataan kesejahteraan dan memperkuat solidaritas sosial masyarakat (Maulana & Fitriani, 2021). Dalam praktiknya, pengalokasian dana sosial secara terencana dapat membentuk perilaku keuangan yang lebih disiplin dan mendorong pelaku usaha untuk mengelola pengeluaran secara lebih selektif.

Beberapa studi menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai syariah dalam manajemen keuangan mampu meningkatkan kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya pengendalian konsumsi dan pengelolaan risiko usaha (Wardayati, 2022). Selain itu, praktik filantropi yang dilakukan secara konsisten juga dapat memperkuat hubungan sosial antara pelaku usaha dengan komunitas sekitarnya, sehingga menciptakan jaringan dukungan sosial ketika terjadi kesulitan ekonomi (Azizah, 2021). Dalam perspektif ekonomi Islam, aktivitas filantropi tidak diposisikan sebagai pengurang keuntungan semata, melainkan sebagai bagian dari mekanisme distribusi ekonomi yang dapat memberikan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, implementasi budgeting berbasis filantropi Islam pada UMKM masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian pelaku usaha masih memandang alokasi dana sosial sebagai beban tambahan yang dapat mengurangi modal usaha. Di sisi lain, rendahnya pemahaman mengenai pencatatan keuangan syariah menyebabkan praktik budgeting berbasis nilai spiritual belum diterapkan secara sistematis (Fauzi, 2024). Penelitian mengenai hubungan antara budgeting berbasis filantropi Islam dan ketahanan finansial UMKM juga masih relatif terbatas, khususnya yang menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman langsung pelaku usaha dalam menjalankan praktik tersebut.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, terdapat celah penelitian (*research gap*) pada aspek integrasi antara pengelolaan anggaran, nilai filantropi Islam, dan ketahanan finansial UMKM. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti efektivitas

dana ZISWAF sebagai bantuan modal usaha atau fokus pada literasi keuangan syariah secara umum. Sementara itu, penelitian yang mengeksplorasi bagaimana pelaku UMKM memaknai dan menerapkan budgeting berbasis filantropi Islam dalam kehidupan usaha sehari-hari masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji pengalaman pelaku UMKM dalam mengintegrasikan nilai-nilai filantropi Islam ke dalam sistem budgeting serta dampaknya terhadap ketahanan finansial usaha.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian manajemen keuangan syariah berbasis nilai spiritual, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pelaku UMKM dalam membangun sistem pengelolaan keuangan yang lebih adaptif, disiplin, dan berkelanjutan di tengah ketidakpastian ekonomi.

LANDASAN TEORI

Teori Ketahanan Finansial (Financial Resilience)

Ketahanan finansial merupakan kemampuan individu maupun pelaku usaha dalam mempertahankan stabilitas ekonomi ketika menghadapi tekanan finansial, perubahan pasar, maupun kondisi krisis yang tidak terduga. Dalam konteks UMKM, ketahanan finansial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memperoleh keuntungan, tetapi juga mencakup kapasitas untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan memulihkan kondisi usaha setelah mengalami gangguan ekonomi (Lestari & Hidayat, 2022). Ketahanan finansial menjadi penting karena sebagian besar UMKM memiliki keterbatasan modal, akses pembiayaan, dan cadangan dana darurat yang relatif rendah.

Menurut Putri dan Kurniawan (2021), ketahanan finansial UMKM dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola arus kas, menyusun prioritas pengeluaran, serta membangun strategi pengendalian risiko. Pelaku usaha yang memiliki sistem perencanaan keuangan yang baik cenderung lebih mampu menjaga keberlangsungan usaha dibandingkan mereka yang menjalankan usaha tanpa pencatatan dan penganggaran yang jelas. Dalam situasi ekonomi yang tidak stabil, fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan menjadi salah satu indikator utama ketahanan usaha.

Selain faktor ekonomi, ketahanan finansial juga dipengaruhi oleh aspek sosial dan psikologis. Individu yang memiliki kontrol diri terhadap perilaku konsumtif serta kemampuan mengelola pengeluaran secara disiplin cenderung memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil (Nurfadilah & Hasanah, 2023). Oleh karena itu, penguatan ketahanan finansial tidak hanya membutuhkan kemampuan teknis dalam pencatatan keuangan, tetapi juga kesadaran nilai dan perilaku ekonomi yang sehat.

Konsep Budgeting dalam Perspektif Islam

Budgeting atau penganggaran merupakan proses perencanaan penggunaan sumber daya keuangan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam praktik usaha, budgeting berfungsi sebagai alat pengendalian arus kas, evaluasi pengeluaran, serta dasar pengambilan keputusan ekonomi. Bagi UMKM, sistem budgeting membantu pelaku usaha mengelola keterbatasan modal agar tetap mampu memenuhi kebutuhan operasional dan menjaga stabilitas usaha (Syahputra & Amalia, 2021).

Dalam perspektif Islam, budgeting tidak hanya dipahami sebagai aktivitas administratif, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab moral dalam mengelola harta. Islam mengajarkan prinsip keseimbangan, keadilan, dan penghindaran perilaku berlebihan (israf) dalam penggunaan kekayaan. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan dalam ekonomi Islam diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan, baik bagi individu maupun masyarakat secara luas (Hakim & Sari, 2022).

Penerapan budgeting berbasis syariah menekankan pentingnya perencanaan pengeluaran yang sesuai dengan kebutuhan serta menghindari penggunaan dana pada aktivitas yang bersifat konsumtif dan tidak produktif. Selain itu, penganggaran dalam Islam juga mendorong adanya alokasi dana sosial seperti zakat, infak, dan sedekah sebagai bagian dari tanggung jawab sosial ekonomi seorang Muslim (Ramadhan & Yusuf, 2020). Dengan demikian, budgeting tidak hanya berfungsi menjaga stabilitas finansial, tetapi juga membentuk perilaku ekonomi yang lebih disiplin dan berorientasi pada kebermanfaatan.

Filantropi Islam dalam Penguatan Ekonomi UMKM

Filantropi Islam merupakan praktik pemberian bantuan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan melalui instrumen zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF). Dalam ekonomi Islam, filantropi memiliki fungsi distribusi kekayaan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dana filantropi tidak hanya digunakan untuk konsumsi sosial, tetapi juga dapat dimanfaatkan secara produktif guna meningkatkan kesejahteraan kelompok ekonomi lemah, termasuk pelaku UMKM (Khasanah & Ridwan, 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dana filantropi Islam memiliki potensi besar dalam mendukung keberlanjutan usaha kecil melalui bantuan modal, penguatan jaringan sosial, serta peningkatan rasa aman ekonomi masyarakat (Fitria & Anwar, 2022). Praktik filantropi yang dilakukan secara konsisten juga membentuk solidaritas sosial yang dapat menjadi sumber dukungan ketika pelaku usaha mengalami kesulitan finansial.

Dalam konteks pengelolaan keuangan UMKM, integrasi nilai filantropi Islam ke dalam sistem budgeting dapat membentuk perilaku finansial yang lebih terarah. Pelaku usaha yang secara rutin mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk dana sosial cenderung lebih berhati-hati dalam mengelola pengeluaran dan memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap pentingnya pengendalian konsumsi (Ma'ruf & Hidayati, 2023). Selain itu, praktik filantropi juga memberikan dampak psikologis berupa rasa cukup, ketenangan, dan tanggung jawab sosial yang dapat memengaruhi stabilitas pengelolaan keuangan usaha.

Integrasi Budgeting dan Nilai Spiritual dalam Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan berbasis nilai spiritual mulai menjadi perhatian dalam kajian ekonomi syariah karena dianggap mampu membentuk perilaku ekonomi yang lebih berkelanjutan. Integrasi nilai religius dalam budgeting mendorong pelaku usaha untuk tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga mempertimbangkan aspek etika dan tanggung jawab sosial dalam setiap keputusan ekonomi (Hidayah & Maulana, 2024).

Nilai spiritual dalam pengelolaan keuangan dapat tercermin melalui kebiasaan disiplin mencatat pengeluaran, menghindari pemborosan, serta menyisihkan sebagian pendapatan untuk kepentingan sosial. Praktik tersebut secara tidak langsung membentuk kontrol diri dan meningkatkan kemampuan individu dalam mengatur prioritas kebutuhan (Firdaus & Nugraha, 2022). Dengan adanya kontrol diri yang baik, risiko pengeluaran impulsif dapat ditekan sehingga kondisi keuangan menjadi lebih stabil.

Bagi pelaku UMKM, integrasi budgeting dan filantropi Islam juga dapat memperkuat modal sosial usaha. Hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar memungkinkan pelaku usaha memperoleh dukungan moral maupun bantuan ekonomi ketika menghadapi tekanan usaha. Oleh sebab itu, sistem budgeting berbasis filantropi Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat pengelolaan keuangan, tetapi juga menjadi bagian dari strategi adaptasi ekonomi yang mendukung ketahanan finansial jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman langsung pelaku UMKM dalam menerapkan sistem budgeting berbasis filantropi Islam pada pengelolaan keuangan usaha mereka. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan subjektif informan terhadap praktik penganggaran, pengendalian keuangan, serta integrasi nilai-nilai spiritual dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Penelitian dilaksanakan pada pelaku UMKM di wilayah Bandung dan sekitarnya selama periode Januari–Maret 2026. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) pelaku UMKM aktif minimal dua tahun, (2) memiliki praktik pencatatan atau perencanaan keuangan usaha, dan (3) secara rutin menerapkan nilai filantropi Islam seperti zakat, infak, atau sedekah dalam aktivitas usaha. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh delapan informan yang dinilai mampu memberikan informasi mendalam terkait fenomena yang diteliti (Yusuf & Darwis, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi terhadap aktivitas pengelolaan keuangan usaha, serta studi dokumentasi berupa catatan pengeluaran dan budgeting sederhana milik informan. Wawancara dilakukan secara langsung untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman informan dalam menjaga stabilitas keuangan usaha melalui praktik budgeting berbasis filantropi Islam. Selain itu, observasi dilakukan untuk melihat kesesuaian antara hasil wawancara dan praktik pengelolaan keuangan yang diterapkan dalam usaha sehari-hari. Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara berulang (Nasution & Rahman, 2020).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi tema-tema penting yang muncul dari hasil wawancara, kemudian mengelompokkan data berdasarkan makna yang berkaitan dengan budgeting, kontrol diri finansial, praktik filantropi, dan ketahanan finansial UMKM. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menemukan pola pengalaman yang memiliki kesamaan antar informan. Proses analisis dilakukan secara berulang hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai bagaimana nilai-nilai filantropi Islam dimaknai dan diterapkan dalam sistem pengelolaan keuangan usaha (Raco & Sugiyono, 2022).

HASIL PENELITIAN

Pemaknaan Budgeting Berbasis Filantropi Islam oleh Pelaku UMKM

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan memandang budgeting bukan hanya sebagai aktivitas pencatatan keuangan, tetapi juga sebagai bentuk pengendalian diri dalam menggunakan pendapatan usaha. Informan mengungkapkan bahwa penyusunan anggaran membantu mereka membedakan kebutuhan usaha dan kebutuhan pribadi sehingga arus kas menjadi lebih teratur. Selain itu, para pelaku UMKM mulai membiasakan alokasi dana sosial seperti zakat, infak, dan sedekah sebagai bagian dari perencanaan keuangan rutin usaha.

Salah satu informan menyampaikan bahwa:

“Kalau sekarang setiap pemasukan langsung dipisahkan dulu untuk modal, kebutuhan usaha, sama sedekah. Jadi pengeluaran lebih terkontrol dan tidak habis begitu saja.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik budgeting berbasis filantropi Islam tidak hanya dipahami sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga menjadi strategi dalam menjaga kestabilan pengeluaran usaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hakim dan Sari (2022) yang menjelaskan bahwa penganggaran berbasis syariah mampu membentuk perilaku keuangan yang lebih disiplin karena pelaku usaha memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab sosial dan moral dalam penggunaan harta. Penelitian Ma'ruf dan Hidayati (2023) juga menemukan bahwa pelaku UMKM yang secara rutin mengalokasikan dana filantropi cenderung lebih berhati-hati dalam mengelola pengeluaran dibandingkan pelaku usaha yang tidak memiliki perencanaan keuangan berbasis nilai religius.

Selain itu, informan menilai bahwa budgeting berbasis filantropi membantu mereka mengurangi kebiasaan konsumtif dalam aktivitas usaha maupun kehidupan sehari-hari. Pengeluaran yang sebelumnya dilakukan secara spontan mulai dibatasi melalui pencatatan dan evaluasi keuangan sederhana. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai spiritual dalam pengelolaan keuangan dapat memengaruhi pola perilaku ekonomi individu secara lebih rasional dan terarah.

Filantropi Islam sebagai Bentuk Kontrol Diri Finansial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik filantropi Islam memberikan pengaruh terhadap pembentukan kontrol diri finansial pada pelaku UMKM. Informan mengaku lebih mampu mengendalikan pengeluaran setelah memiliki kebiasaan menyisihkan sebagian pendapatan untuk dana sosial. Mereka merasa bahwa adanya kewajiban moral untuk berbagi membuat penggunaan uang menjadi lebih selektif dan terencana.

Salah satu informan menyatakan:

“Dulu kalau ada keuntungan langsung dipakai macam-macam. Sekarang lebih dipikir dulu karena ada bagian yang memang harus disisihkan untuk sedekah.”

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik filantropi tidak hanya berkaitan dengan aktivitas sosial, tetapi juga membentuk kesadaran finansial dalam pengelolaan usaha. Temuan ini mendukung penelitian Nurfadilah dan Hasanah (2023) yang menjelaskan bahwa kontrol diri memiliki hubungan erat dengan ketahanan finansial individu, terutama dalam menekan perilaku konsumtif dan pengeluaran impulsif. Penelitian Firdaus dan Nugraha (2022) juga menunjukkan bahwa nilai spiritual dalam aktivitas ekonomi dapat meningkatkan kedisiplinan finansial karena individu memiliki pertimbangan etis sebelum melakukan pengeluaran.

Berdasarkan hasil observasi terhadap catatan keuangan informan, pelaku usaha yang menerapkan budgeting berbasis filantropi cenderung memiliki pola pengeluaran yang lebih stabil dibandingkan sebelum menerapkan sistem tersebut. Pengeluaran usaha menjadi lebih terarah karena adanya pemisahan yang jelas antara kebutuhan operasional, kebutuhan pribadi, dan dana sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi nilai keagamaan dalam budgeting mampu membantu pelaku UMKM membangun kebiasaan pengelolaan keuangan yang lebih tertib dan berkelanjutan.

Peran Filantropi Islam dalam Memperkuat Ketahanan Finansial UMKM

Penelitian ini menemukan bahwa praktik filantropi Islam berkontribusi terhadap penguatan ketahanan finansial UMKM melalui pembentukan jaringan sosial dan dukungan komunitas. Informan menjelaskan bahwa keterlibatan dalam aktivitas sosial keagamaan membuat mereka memiliki hubungan yang lebih baik dengan lingkungan

sekitar, termasuk sesama pelaku usaha dan komunitas masjid. Hubungan tersebut menjadi sumber bantuan ketika usaha mengalami kesulitan ekonomi.

Salah satu informan mengungkapkan:

“Waktu usaha sempat turun, saya dibantu teman komunitas dan diberikan pinjaman tanpa bunga. Mungkin karena selama ini memang sering ikut kegiatan sosial juga.”

Temuan ini menunjukkan bahwa filantropi Islam dapat menciptakan modal sosial yang berfungsi sebagai mekanisme perlindungan ekonomi informal bagi pelaku UMKM. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Khasanah dan Ridwan (2021) yang menyatakan bahwa praktik ZISWAF mampu memperkuat solidaritas ekonomi masyarakat dan membangun sistem dukungan sosial berbasis komunitas. Penelitian Fitria dan Anwar (2022) juga menjelaskan bahwa filantropi Islam memiliki kontribusi terhadap keberlanjutan usaha kecil melalui penguatan hubungan sosial dan akses bantuan ekonomi nonformal.

Selain memberikan dampak sosial, praktik budgeting berbasis filantropi juga membantu pelaku usaha menciptakan cadangan keuangan yang lebih terstruktur. Informan mulai membiasakan evaluasi pemasukan dan pengeluaran secara berkala sehingga lebih siap menghadapi kondisi darurat usaha. Dengan adanya pencatatan dan pengalokasian dana yang lebih disiplin, pelaku UMKM merasa lebih mampu menjaga stabilitas usaha di tengah ketidakpastian ekonomi.

Integrasi Nilai Spiritual dan Stabilitas Pengelolaan Keuangan Usaha

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa integrasi nilai spiritual dalam budgeting memberikan dampak terhadap stabilitas pengelolaan keuangan usaha. Informan menilai bahwa pengelolaan keuangan yang disertai nilai religius menciptakan rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam menggunakan pendapatan usaha. Mereka tidak lagi hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan kebermanfaatan dan keberlanjutan usaha.

Temuan ini mendukung penelitian Hidayah dan Maulana (2024) yang menjelaskan bahwa nilai spiritual dalam manajemen keuangan mampu membentuk perilaku ekonomi yang lebih adaptif dan berorientasi jangka panjang. Selain itu, penelitian Lestari dan Hidayat (2022) menunjukkan bahwa pelaku usaha yang memiliki perencanaan keuangan yang baik cenderung lebih siap menghadapi tekanan ekonomi dibandingkan usaha yang dijalankan tanpa sistem budgeting yang jelas.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan budgeting berbasis filantropi Islam. Sebagian informan mengaku masih mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi pencatatan keuangan karena keterbatasan waktu dan minimnya pemahaman akuntansi sederhana. Selain itu, beberapa pelaku usaha masih memandang dana sosial sebagai pengeluaran tambahan ketika kondisi usaha sedang menurun. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi budgeting berbasis filantropi Islam masih memerlukan penguatan literasi keuangan syariah agar dapat diterapkan secara lebih optimal pada UMKM.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sistem budgeting berbasis filantropi Islam memiliki peran penting dalam membentuk pengelolaan keuangan UMKM yang lebih disiplin, adaptif, dan berkelanjutan. Praktik pengalokasian dana sosial seperti zakat, infak, dan sedekah secara terencana tidak hanya dipahami sebagai bentuk kewajiban

spiritual, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pengendalian keuangan usaha. Melalui budgeting yang terstruktur, pelaku UMKM cenderung lebih mampu membatasi pengeluaran konsumtif, menyusun prioritas kebutuhan usaha, serta menjaga kestabilan arus kas dalam menghadapi kondisi ekonomi yang tidak menentu.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa integrasi nilai-nilai filantropi Islam dalam budgeting berkontribusi terhadap penguatan ketahanan finansial UMKM, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, praktik tersebut membentuk kontrol diri finansial dan meningkatkan kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya pencatatan serta evaluasi keuangan secara berkala. Sementara itu, secara eksternal, keterlibatan dalam aktivitas filantropi memperkuat hubungan sosial dan dukungan komunitas yang dapat membantu pelaku usaha ketika menghadapi tekanan ekonomi. Temuan ini memperlihatkan bahwa ketahanan finansial UMKM tidak hanya dipengaruhi oleh aspek modal dan keuntungan usaha, tetapi juga oleh kekuatan nilai sosial dan spiritual dalam pengelolaan keuangan.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian manajemen keuangan syariah, khususnya terkait integrasi budgeting dan filantropi Islam pada sektor UMKM. Selain memiliki implikasi teoritis, hasil penelitian juga dapat menjadi rujukan praktis bagi pelaku usaha kecil dalam membangun sistem pengelolaan keuangan yang lebih stabil dan berorientasi jangka panjang. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan ruang lingkup penelitian yang terbatas pada wilayah tertentu, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan seluruh kondisi UMKM di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan cakupan informan yang lebih luas serta pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur pengaruh budgeting berbasis filantropi Islam terhadap ketahanan finansial UMKM secara lebih mendalam dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. (2021). Peran zakat produktif terhadap keberlanjutan usaha mikro. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 5(3), 85-98.
- Fahlefi, Z. (2020). Filantropi Islam dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 154-163.
- Fauzi, A. (2024). Integrasi nilai spiritual dalam manajemen keuangan modern. *Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 20-35.
- Firdaus, M., & Nugraha, R. (2022). Spiritual values and financial behavior among Muslim entrepreneurs. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 14(2), 101-115.
- Fitria, A., & Anwar, M. (2022). Islamic social finance and MSME empowerment in Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 10(1), 55-68.
- Hakim, L., & Sari, N. (2022). Islamic budgeting practices in small business financial management. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Islam*, 8(3), 210-224.
- Hidayah, R., & Maulana, I. (2024). Religious values and sustainable financial management in MSMEs. *Jurnal Manajemen Syariah*, 9(1), 33-47.
- Huda, N., Rini, N., Mardoni, M., & Putra, P. (2021). Optimalisasi dana ZISWAF dalam penguatan permodalan UMKM. *Jurnal Ekonomi Syariah Teoretis dan Terapan*, 8(4), 298-310.
- Khasanah, U., & Ridwan, A. (2021). The role of ZISWAF in strengthening community economic resilience. *Jurnal Ekonomi Islam dan Sosial*, 6(2), 77-91.
- Lestari, P., & Hidayat, T. (2022). Financial resilience among Indonesian micro enterprises after the pandemic. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 23(1), 88-102.

- Ma'ruf, A., & Hidayati, S. (2023). Islamic philanthropy and financial discipline among MSME actors. *Jurnal Riset Ekonomi Syariah*, 11(2), 144-158.
- Maulana, R., & Fitriani, D. (2021). Peran filantropi Islam dalam penguatan ekonomi masyarakat pascapandemi. *Jurnal Ekonomi Islam Indonesia*, 3(2), 45-57.
- Nasution, H., & Rahman, A. (2020). Triangulation techniques in qualitative Islamic economic research. *Jurnal Metodologi Penelitian Sosial*, 5(2), 88-97.
- Ningsih, S., & Mahmudah, U. (2023). Digital financial literacy and MSME sustainability in Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 11(1), 33-47.
- Nurfadilah, E., & Hasanah, D. (2023). Self-control and household financial resilience in Muslim communities. *Jurnal Perilaku Ekonomi dan Keuangan Islam*, 5(1), 20-34.
- Putri, R., & Kurniawan, D. (2021). Cash flow management and MSME sustainability during economic uncertainty. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 18(2), 95-109.
- Raco, J., & Sugiyono, S. (2022). Qualitative data analysis in phenomenological studies. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Sosial*, 14(1), 45-59.
- Rahmawati, E. (2022). Literasi keuangan syariah dan ketahanan bisnis UMKM. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 12(2), 110-125.
- Ramadhan, F., & Yusuf, M. (2020). Budget planning in Islamic economic perspective. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 4(2), 120-133.
- Sari, D. P., & Setiawan, A. (2021). Analisis ketahanan finansial UMKM di masa pandemi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(1), 40-55.
- Syahputra, H., & Amalia, N. (2021). The importance of budgeting for micro and small enterprises. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 13(1), 41-53.
- Wardayati, S. M. (2022). Implementasi akuntansi syariah dalam praktik bisnis kecil. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 9(2), 65-78.
- Yusuf, M., & Darwis, R. (2021). Purposive sampling approach in qualitative business research. *Jurnal Kajian Metode Penelitian*, 7(3), 120-131.